



6.44%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 21 JUL 2024, 4:43 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL	● CHANGED TEXT	● QUOTES
0.19%	6.24%	0.16%

Report #22104975

15 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Tahun pertama ajaran baru selalu diiringi dengan adanya masa peralihan atau masa transisi. Masa transisi menjadi suatu permulaan yang sangat menantang bagi mahasiswa di tahun pertama perkuliahannya (Feldt et al., 2011). Tahun pertama perkuliahan ini terdiri dari jenjang semester satu sampai semester dua (Wurinanda, 2015). Mahasiswa tahun pertama yakni remaja fase akhir menuju era dewasa awal usia 18 hingga 21 tahun (Monks et al., 2019). Pada tahun pertama perkuliahan, mahasiswa mengalami peralihan dari sekolah menengah (SMA/SMK) ke perguruan tinggi. Sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam UURI Nomor 12 Tahun 2012 terkait Pendidikan Tinggi (2012), bahwa perguruan tinggi yaitu satuan pendidikan yang mencakup program diploma, sarjana, dan selanjutnya setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Berdasarkan data Kemdikbudristek (2023), jumlah mahasiswa baru yang terdaftar pada universitas di Indonesia sejak tahun 2023 mencapai 2.512.039 jiwa. Selama masa peralihan atau transisi di tahun pertama perkuliahan, mahasiswa akan banyak dihadapkan dengan hal baru yang berbeda dari sekolah sebelumnya sehingga menimbulkan tantangan bagi mahasiswa untuk memenuhi berbagai tuntutan yang ada (Soledad et al., 2012). Suwito (2017) menyebutkan tantangan yang akan dihadapi oleh mahasiswa pada masa transisi antara lain adanya perubahan terkait gaya belajar, kondisi lingkungan untuk menjalin relasi, cara mengatur waktu,

dan adanya perubahan mengenai nilai, prinsip, serta gaya hidup di perguruan tinggi. Adapun perubahan-perubahan ini mengarah pada perbedaan yang dialami mahasiswa saat di perguruan tinggi dan di sekolah menengah. Dibandingkan dengan gaya belajar saat masih menjadi siswa di sekolah yang lebih banyak bergantung pada buku paket dan guru, pembelajaran di perkuliahan justru lebih menuntut mahasiswa mencari dan mengembangkan informasi secara mandiri serta tidak hanya bergantung dengan penjelasan yang diberikan oleh dosen di kelas (Suwito, 2017). Selain itu, tuntutan yang dihadapi oleh mahasiswa di tahun pertama yaitu, tuntutan memahami seluruh materi mata kuliah, mampu mengatur kegiatan sehari-harinya dengan baik, mampu beradaptasi di lingkungan baru, serta dituntut untuk menjadi pribadi yang lebih independen, bertanggung jawab, dan kritis (Astrini, 2011). Sebagaimana hal yang dikemukakan oleh Soerjoatmodjo (2021), bahwa pada tahun pertama perkuliahan mahasiswa akan menemui perbedaan metode belajar yang lebih menuntut kemandirian dan materi pembelajaran yang lebih rumit sehingga memerlukan kemampuan membaca kritis untuk dapat memahami materi. Berdasarkan survei yang dilaksanakan dosen Universitas Indonesia kepada 412 mahasiswanya menemukan adanya kecenderungan emosi negatif yang tinggi pada mahasiswa yang mana dianggap akan mempengaruhi kondisi kesehatan mentalnya (Wulandari, 2021). Wulandari (2021) mengungkapkan munculnya emosi negatif yang tinggi ini

diakibatkan oleh masa transisi perkuliahan, yang mana mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan adaptasi dengan perubahan kondisi sosial yang ditemuinya. Fenomena seperti ini biasa dikenal dengan sebutan gegar budaya atau culture shock, dimana seseorang merasa terkejut dan tertekan saat berada pada lingkungan dan budaya yang baru (Daradinanti & Putri, 2022). Meskipun begitu, terdapat perbedaan pada respon mahasiswa tahun pertama dalam menanggapi masa transisi. Hal tersebut didukung Soledad et al. (2012) yang mengatakan walaupun masa transisi diiringi dengan berbagai perubahan yang harus disesuaikan, sebagian mahasiswa menganggap masa transisi sebagai tantangan untuk mengembangkan diri dan mencapai kemandirian, namun tidak sedikit mahasiswa lainnya menganggap bahwa menghadapi masa transisi di tahun pertama perkuliahan merupakan suatu hal yang sulit. Masa transisi ini memang dianggap sebagai masa yang krusial (Wistarini & Marheni, 2019). Berbagai kesulitan yang dialami mahasiswa di tahun pertama dapat menciptakan ketidaknyamanan hingga kegagalan untuk menyelesaikan pendidikan. Banyaknya tuntutan perkuliahan rentan membuat individu mengalami masalah emosional seperti kecemasan, takut, stres, kebingungan dalam melakukan hal yang perlu dilakukan, merasa tertekan, mudah terlibat dalam konflik, serta rentan mengalami penurunan pada motivasi (Olivia et al., 2018). Hal tersebut juga menimbulkan munculnya rasa pesimis dalam melakukan kegiatan

di kampus sehingga mempengaruhi performa dan hasil kerjanya, kondisi kesehatan menjadi menurun, hingga putus kuliah (Oetomo et al., 2017). Adaptasi atau penyesuaian merupakan proses bagaimana individu menjaga keseimbangan berbagai kebutuhannya atau antara kebutuhannya dengan hambatan yang ada di lingkungan (Agarwal, 2014). Dalam konsep adaptasi di perkuliahan meliputi proses penyesuaian saat masa orientasi universitas, prodi, organisasi kampus yang disebut college adjustment . College adjustment ialah keterampilan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian terhadap berbagai pengalaman, situasi, dan tuntutan yang ada di kampus (Baker & Siryk, 1984).

22 Menurut Baker dan Siryk (1984) mahasiswa perlu beradaptasi atau melakukan penyesuaian, di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan college adjustment atau penyesuaian di perguruan tinggi melandasi kemampuan mahasiswa dalam menghadapi situasi selama di kampus dalam akademik, penyesuaian sosial , personal-emosional, serta penyesuaian terhadap instansi perguruan tinggi (Baker & Siryk, 1984). Oleh karena itu, agar mahasiswa mampu menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan pada tahun pertama perkuliahan, mahasiswa perlu mempunyai college adjustment yang baik (Rahayu & Arianti, 2020). Bagi mahasiswa dengan college adjustment yang tinggi, akan mempunyai motivasi yang tinggi sehingga memiliki tujuan akademik yang jelas, memiliki hubungan sosial yang baik, memiliki kondisi fisik dan psikologis yang sejahtera, tidak merasa tertekan, dan memiliki rasa kepuasan dengan perguruan tinggi yang telah dipilihnya (Baker, 2002). Mahasiswa yang tidak bisa melakukan college adjustment yaitu mahasiswa yang tidak mampu memenuhi penyesuaian akademik, sosial, personal emosionalnya, serta penyesuaian dengan instansi perguruan tingginya (Beyers & Goossens, 2016). Hal ini dibuktikan dengan riset terdahulu, seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmadani dan Rahmawati (2020). Hasil penelitiannya yaitu dari 235 mahasiswa Al Azhar Indonesia, hanya sebesar 13,6% di antaranya yang memiliki college adjustment tinggi, 41,7% rendah, dan 44,7% lainnya masih memiliki college adjustment rendah yang dapat dilihat dari dimensinya. Dengan kata lain, sebanyak 86,4%

mahasiswa pada merasakan kesulitan atau kendala untuk memenuhi tantangan dan tuntutan akademik, sosialnya, personal-emosionalnya, serta tuntutan dari instansi selama masa peralihan di perguruan tinggi (Rahmadani & Rahmawati, 2020). Di tahun pertama perkuliahan ini, banyak mahasiswa merasa kesulitan bahkan hingga gagal dalam menyesuaikan dirinya dengan situasi di perkuliahan. Sebagaimana data yang telah dilaporkan American College Health Association (ACHA) (2015) bahwa terdapat lebih dari 53,5% mahasiswa tahun pertama terdeteksi mempunyai tingkat stres yang lebih tinggi saat masa transisi. Ini dapat terjadi karena pada umumnya mahasiswa tahun pertama mengalami berbagai macam kendala, diantaranya kesulitan mengerjakan tugas kuliah, sulit memahami penjelasan dosen, serta sulit berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan yang baru (Rahayu & Arianti, 2020). Sejalan dengan hasil survei yang dilakukan peneliti pada 56 mahasiswa baru, peneliti menemukan bahwa kendala mahasiswa dalam melakukan penyesuaian terjadi karena mahasiswa sulit membagi waktu, sulit memahami materi dan tugas, sulit mengakses fasilitas kampus, serta sulit menjalin relasi baru. Faktor penyesuaian atau adaptasi yang banyak dialami mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi ini menjadi salah satu hal yang mendasari kegagalan mahasiswa dalam menjalankan pendidikan (Nurjaman, 2020). Penelitian Tanner (2018) menunjukkan bahwa 20% dari total 68 mahasiswa tahun pertama gagal melanjutkan kuliah karena tidak mampu beradaptasi atau melakukan penyesuaian di kehidupan perkuliahan. Sementara itu, hasil riset yang dilakukan oleh Nur (2015) di UNPAD memberitahu bahwa 60% mahasiswa merasa belum mampu menyesuaikan dirinya dengan tuntutan akademis dengan baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas, sulit mengembangkan potensi, serta belum terbiasa dengan aturan sistem perkuliahan (Nur, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tambahan pada tiga mahasiswa baru terkait dengan masalah yang dialami selama masa transisi perkuliahan. Wawancara pertama dilakukan kepada narasumber mahasiswa UPN Jakarta TA 2023/2024 inisial R (19 tahun). R mengatakan bahwa

situasi perkuliahan sangat berbeda dari situasi SMA, khususnya terkait metode dan jadwal pembelajaran sehingga perlu melakukan penyesuaian kembali. Hal ini mencakup materi perkuliahan yang semakin rumit namun dituntut untuk bisa belajar secara mandiri. Sebagai mahasiswa rantau yang berasal dari luar daerah, R mengalami keterbatasan berbahasa yang membuat dirinya sulit berinteraksi atau berdiskusi dengan teman dan sulit memahami bahasa dosen ketika menyampaikan materi. Hal ini tentu menjadi kesulitan tersendiri bagi R karena sebagai anak rantau dirinya belum mengenal siapapun, ditambah dengan perbedaan bahasa membuat R butuh melakukan usaha dan waktu lebih lama dalam menjalin relasi. Di sisi lain, R sadar bahwa dirinya sedang merantau dan jauh dari orang tua sehingga R selalu berusaha menjaga kesehatannya supaya tidak mengganggu aktivitas kuliahnya serta orangtua di rumah tidak khawatir. R mengatakan bahwa perjuangan diterima di kampus UPN tidak mudah, oleh karena itu dirinya akan menjalankan studinya dengan tekun serta mematuhi segala peraturan yang ada di dalamnya. Sehingga berdasarkan itu, dapat disimpulkan bahwa R punya kesulitan dalam aspek atau dimensi penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan R, dirinya menyadari bahwa kesulitan yang dialaminya akan teratasi jika dirinya mau membuka diri dan banyak belajar dengan lingkungan di sekitarnya. R mengetahui kesulitan yang dirasakan berasal dari perbedaan bahasa antar daerah dan mengetahui akibat jika dirinya tidak berusaha belajar bahasa yang digunakan di lingkungan baru. Namun, R mengaku bahwa keterbatasan bahasa mempengaruhi aspek lain di kehidupannya yaitu kepercayaan dirinya di lingkungan perkuliahan, dimana pada awal kuliah dirinya sangat tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas. Meskipun begitu, R menganggap bahwa kesulitan yang dialaminya hanya sementara jika dirinya mau berusaha untuk mempelajari bahasa yang digunakan di lingkungan baru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa R memiliki kemampuan adversity quotient yang cukup baik karena meskipun terkadang keterbatasannya mempengaruhi aspek lain dalam hidupnya, R melihat

kesulitannya secara positif, mengetahui sebab akibat dari kesulitannya, serta menganggap kesulitan tersebut hanya sementara. Wawancara kedua dilakukan bersama S (18 tahun) mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) TA 2023/2024. Sama seperti narasumber pertama (R), S juga menemui berbagai perbedaan setelah menjadi mahasiswa, di antaranya yaitu pakaian yang digunakan, pembelajaran yang lebih spesifik sesuai dengan peminatan yang dipilih, serta tuntutan yang diterima. S mengatakan bahwa sejak awal kuliah, dirinya sudah dituntut untuk serius dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan studi tepat waktu dan dihadapkan dengan target-target IPK dari orang tua. Selain itu, di kampus dirinya juga dituntut untuk cepat mengerti materi yang dijelaskan oleh dosen. Hal tersebut membuat dirinya tidak berani untuk bertanya ketika tidak mengerti materi perkuliahan, yang mana hal ini membuat S sulit mengerjakan tugas dan mengerjakan ujian sehingga nilai yang didapatkan rendah. S mengatakan bahwa hal ini juga menjadi sebab target IPK nya tidak tercapai. Di sisi lain, S memiliki banyak teman di kampus, baik teman satu jurusan maupun teman lintas jurusan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial S baik sehingga memiliki banyak teman. Meskipun begitu, S mengaku bahwa dengan adanya tuntutan serta harapan orang tua pada nilai akademis membuat dirinya terkadang merasa tertekan. Dalam wawancara S mengatakan bahwa meskipun banyak tuntutan yang sulit, dirinya tetap ingin menyelesaikan studinya di kampus pilihannya dengan mengikuti seluruh prosedur yang ada. Berdasarkan wawancara tersebut, bisa dikatakan S lebih mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian akademik akibat banyaknya tuntutan yang ada di tahun pertama perkuliahan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut S juga mengaku bahwa dirinya sering menganggap bahwa tuntutan yang ada sebagai beban bagi dirinya. S mengatakan bahwa kesulitan yang dialaminya muncul karena banyak tuntutan dari sekitar, yang membuat S mudah merasa bersalah ketika hasil yang diterima tidak sesuai harapan atau keinginan. Selain itu, S mengaku bahwa kesulitan memenuhi tuntutan akademik merubah

gaya hidupnya yang mana cukup merugikan dirinya sendiri, seperti menambah jumlah rokok yang dikonsumsi. S merasa bahwa tuntutan akademik sulit dipenuhi melainkan akan bertambah sehingga S hanya mampu pasrah dan berupaya sebisanya. Hasil wawancara menunjukkan S memiliki adversity quotient yang cukup rendah sehingga kurang mampu merespon secara positif yang juga berdampak buruk pada aspek lain di hidupnya. Sementara itu, wawancara ketiga bersama narasumber dari UPJ inisial E (19 tahun) justru tidak merasa kesusahan menangkap informasi pembelajaran pada mata kuliah yang diambilnya. Hal ini karena menurut E, dirinya sudah mendapat ilmu dasar (basic) yang berkaitan dengan program studi pilihannya. E mengatakan mengatakan bahwa sebagai salah satu penerima beasiswa, E selalu berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh kampus dan terkadang mewakili program studi ataupun universitas di perlombaan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara narasumber E dan kampusnya cukup lekat. Selain itu, E juga mengatakan bahwa dirinya memiliki banyak teman karena banyak tergabung di berbagai kegiatan sehingga relasinya cukup luas. Meskipun begitu, dalam wawancara E mengatakan bahwa dirinya sulit untuk membagi waktu antara kegiatan akademik dan non akademiknya sehingga berdampak pada kondisi fisik dan psikologisnya yaitu menjadi rentan sakit dan stress. Hal tersebut menunjukkan bahwa di tahun pertama perkuliahan, narasumber E memiliki kesulitan melakukan penyesuaian dalam hal personal-emosional. Pada wawancara dengan narasumber E, dirinya juga mengatakan bahwa dirinya melihat tuntutan yang diberikan oleh kampus sebagai suatu hal yang dapat mengembangkan dirinya sehingga E akan berusaha untuk memenuhi seluruh tuntutan yang ada. E juga menjawab bahwa tuntutan berat yang diterimanya muncul karena faktor dari kepercayaan kampus yang telah memberikan beasiswa kepadanya serta mengetahui dampak apa yang akan dirinya terima jika tidak berhasil memenuhi tuntutan tersebut. Di samping itu, narasumber E merasa kesulitan yang dialaminya hanya sementara dan dapat diatasi. Meskipun begitu, dalam wawancara dirinya

mengaku bahwa berbagai tuntutan yang diberikan kepadanya memberi dampak pada aspek kesehatannya, dimana E menjadi sulit memiliki waktu tidur yang cukup sehingga mudah lelah, stres, hingga rentan sakit. Hasil wawancara menunjukkan E punya adversity quotient yang juga cukup baik. Hasil ketiga wawancara pada mahasiswa tersebut dapat disimpulkan ketiganya mengalami kesulitan melakukan college adjustment (CA) secara beragam, yaitu dalam hal sosial, akademik, serta personal-emosional sesuai dengan aspeknya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan college adjustment mahasiswa masih menjadi suatu hal yang sulit dilakukan akibat adanya perbedaan, tuntutan, serta harapan yang dihadapi mahasiswa di tahun pertama perkuliahannya. Adapun adversity quotient (AQ) mahasiswa dalam menghadapi kesulitan masa transisi dianggap kurang baik karena masih kurang mampu merespon secara positif serta kurang membuat batasan sehingga berdampak buruk pada aspek lain di hidupnya. Adversity quotient merupakan hal yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan cara Individu dalam merespon kesulitan yang akan mempengaruhi keberhasilan yang diperoleh (Stoltz, 1997). AQ yang dimiliki membuat mahasiswa mampu memahami sebab akibat munculnya kesulitan dan mengendalikan respon secara positif untuk mencapai ke suatu keberhasilan, sesuai dengan dimensi yang telah disebut Stoltz (1997) dalam teorinya yaitu control . AQ membuat mahasiswa dapat mengontrol respon secara positif saat dihadapkan dengan kesulitan sehingga mampu melihat potensi yang dimilikinya dan memiliki kendali terhadap dirinya. Konsep ini serupa dengan karakteristik kognitif mahasiswa mengenai sejauh mana mahasiswa dapat mengatur berbagai situasi dalam hidupnya (Baker, 2002). Oleh sebab itu, untuk dapat mencapai seluruh aspek college adjustment (akademik, sosial, pesonal-emosional, dan kelekatan dengan instansi) mahasiswa perlu memahami terlebih dahulu situasi sulit yang ada sehingga mampu menentukan suatu tindakan. Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian pada masing-msaing dimensi college adjustment (CA) terhadap adversity quotient (AQ). Dara et al. (2020) meneliti hubungan AQ dengan penyesuaian sosial pada 164 mahasiswa

rantau. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara AQ dengan penyesuaian sosial, artinya kemampuan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau akan semakin meningkat jika AQ nya semakin tinggi. Selain itu, hasil penelitian Sari dan Yulia (2017) menunjukkan adanya hubungan yang korelasi secara positif antara AQ dengan prestasi akademik. Hal tersebut bisa terjadi karena mahasiswa dengan AQ yang tinggi akan lebih lihai dalam memahami situasi sulit yang dialami dan mengolahnya menggunakan kecerdasannya untuk menjadikan kesulitan tersebut sebagai sebuah tantangan. Kajian Arif dan Indrawati (2014) pada 138 mahasiswa tahun pertama mahasiswa kedokteran strata satu, ditemukan AQ dengan penyesuaian diri punya kaitan positif. Berdasarkan semua penelitian itu belum ada penelitian yang memberikan penjelasan secara langsung pengaruh AQ terhadap CA. Berlandas fenomena yang ada beserta kajian yang telah dimuat di atas serta kenyataan bahwa belum ditemukan kajian terdahulu yang menginjau adversity quotient dengan college adjustment, membuat peneliti tertarik ingin melakukan tinjauan lanjutan guna mengetahui pengaruh AQ terhadap CA pada mahasiswa tahun pertama.

Rumusan Masalah rumusan masalah dalam penelitian yakni “Apakah ditemukan pengaruh adversity quotient (AQ) terhadap college adjustment (CA) pada mahasiswa tahun pertama”
1.3 Tujuan Penelitian Penelitian punya tujuan meninjau adanya pengaruh yang muncul dari AQ terhadap CA pada mahasiswa tahun pertama di Indonesia.
1.4 Manfaat Penelitian Manfaat yang dipunya ada dua jenis, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis Dibatunya riset ini ingin menghibahkan manfaat dalam perkembangan ragam ilmu pengetahuan psikologi pendidikan, sosial, juga kognitif perihal penyesuaian mahasiswa tahun pertama. Kajian ini juga diharap bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang mengkaji adversity quotient atau college adjustment.
1.4.2 Manfaat Praktis Manfaat praktis yang bisa diberikan oleh penelitian yaitu: 1. Bagi Mahasiswa Temuan yang didapati diharap bisa memberi pemahaman edukasi serta informasi bagi mahasiswa tahun

pertama untuk lebih memahami situasi tahun pertama di kampus sehingga dapat melakukan penyesuaian di perguruan tinggi secara maksimal. 2. Bagi Universitas atau Perguruan Tinggi Perolehan dari penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi dan sumbangsih pada pihak perguruan tinggi dapat memberikan layanan, awareness, serta motivasi mahasiswa tahun pertama agar memiliki strategi matang dalam mengatasi tantangan di tahun pertama perkuliahan dan seterusnya hingga mahasiswa berhasil menyelesaikan kuliahnya.

18 30

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 College Adjustment (CA) 2.1 1 Definisi CA

College adjustment di dasari dari konsep adjustment secara umum. 11 Adjustment atau

penyesuaian ialah perubahan dalam diri dan keadaan individu yang diperlukan guna mencapai hubungan yang memuaskan dengan individu lain dan lingkungan sekitar (Atwater, 1983). Atwater (1983) mengatakan “adjustment consists of the changes in ourselves and our circumstances

necessary to achieve a satisfactory relationship with others and with our surroundings

. Baker (2002) kemudian mengkaji secara spesifik College Adjustment adalah penyesuaian diri terhadap berbagai aspek pengalaman, situasi, dan tuntutan yang ada di perguruan tinggi. Baker (2002, h.5) mengatakan bahwa “College adjustment address a facet of the experience of adjusting to

college and the demands that characterize it . College adjustment bersifat kompleks dan multifaset sehingga keberhasilan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian di perguruan tinggi tidak hanya dinilai berdasarkan satu bagian saja melainkan mencakup penyesuaian akademik, sosial, personal emosional, serta penyesuaian terhadap instansi perguruan tinggi (Baker & Siryk, 1984). Peneliti menggunakan teori College Adjustment milik Baker (2002). Peneliti memiliki alasan menggunakan teori ini, karena Baker (2002) merupakan pencetus utama teori college adjustment yang masih banyak dipakai pada beberapa kajian literatur baik luar negeri maupun di Indonesia. Penelitian tersebut diantaranya yakni kajian literatur yang dilakukan Soraya (2020), (Rahmadani & Rahmawati, 2020), dan (Rahayu & Arianti, 2020). Selain itu, teori ini mengukur berbagai aspek penyesuaian yang lebih jelas dan komprehensif terdiri aspek akademik,

aspek sosial, aspek personal-emosional, serta aspek kelekatan dan komitmen dengan perguruan tinggi sehingga dapat melihat college adjustment secara keseluruhan dan terperinci. 2.1.2 Dimensi CA Baker (2002) menyebutkan empat dimensi CA yaitu: a. Penyesuaian Akademik Mengacu pada keahlian mahasiswa untuk melakukan penyesuaian saat dihadapkan berbagai situasi akademik di perguruan tinggi. Adapun hal ini mencakup motivasi mahasiswa dalam bidang akademik, bentuk upaya akademik mahasiswa, keberhasilan upaya yang dilaksanakan oleh mahasiswa, serta rasa kepuasan mahasiswa terhadap lingkungan di suatu perguruan tinggi. b. Penyesuaian Sosial Mengacu pada kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan sosial, menjalin relasi, dan bersosialisasi secara interpersonal. Penyesuaian sosial ini meliputi keterlibatan dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan yang diselenggarakan di perguruan tinggi. c. Penyesuaian Personal-Emosional Mengacu pada kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam penyesuaian diri meliputi kondisi kesejahteraan fisik dan psikologis di kampus. Pada dimensi ini meninjau apakah mahasiswa mengalami tekanan ketika melakukan penyesuaian di kampus (college adjustment). d. Kelekatan pada Perguruan Tinggi Kelekatan pada Perguruan Tinggi mengacu pada kelekatan yang dimiliki mahasiswa terhadap institusi perguruan tinggi. Kelekatan yang dimaksud berkaitan dengan komitmen mahasiswa yang relevan dengan tujuan dari perguruan tinggi sehingga mahasiswa berperan untuk mencapai tujuan di lingkungan tersebut. Kelekatan pada kampus menjadi hal yang penting untuk dimiliki mahasiswa tahun pertama karena akan menggambarkan hubungan antara mahasiswa dan institusi perguruan tinggi kedepannya. 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi CA Menurut Baker (2002) ada dua faktor utama yang mampu mempengaruhi CA, yaitu: a. Faktor Karakteristik Mahasiswa 1) Kondisi Mental dan Fisik Mahasiswa Pada mahasiswa tahun pertama yang mengalami masa transisi, kondisi mental dan fisik yang baik dan sehat dapat memberikan andil dalam penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi (college adjustment). Mental dan fisik yang sehat menjadikan mahasiswa punya CA yang baik. Sementara itu, adanya masalah pada kondisi mental

dan fisik mampu menghambat mahasiswa dalam melakukan college adjustment . Munculnya masalah kondisi mental seperti cemas berlebih, gangguan makan, gejala disosiasi, hingga depresi cenderung membuat mahasiswa menjadi sulit melakukan college adjustment , terlebih dalam penyesuaian personal-emosional. Adanya masalah kondisi fisik membuat kehadiran mahasiswa tidak lengkap sehingga membuat proses college adjustment menjadi lebih sulit, khususnya pada penyesuaian akademik dan personal-emosionalnya . 2) Penghargaan serta Penilaian Mahasiswa pada Dirinya Hal ini penting terhadap tingkat efisiensi CA mahasiswa. Adapun hal ini mencakup harga diri, efikasi diri, kepercayaan diri, serta konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa. Pada mahasiswa yang memandang dirinya berharga dan kompeten atau mampu cenderung memiliki college adjustment yang tinggi. Dengan begitu, secara umum mahasiswa yang telah memenuhi faktor tersebut cenderung mampu melakukan college adjustment secara efektif. 3) Kognitif Mahasiswa Kognitif yang dimiliki mahasiswa juga berperan dalam mempengaruhi penyesuaian di perguruan tinggi (college adjustment) pada mahasiswa. Kognitif dalam hal ini yaitu mengenai konsep locus of control pada mahasiswa mengarah pada sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam mengatur berbagai situasi kehidupan perkuliahan. Mahasiswa yang berpikir dirinya mampu mengatur berbagai keadaan dalam kehidupannya biasanya lebih baik dalam melakukan college adjustment daripada mahasiswa yang berpikir bahwa keadaan negatif dalam hidupnya terjadi karena hal yang tetap dan tidak bisa berubah. Selain itu, intelektual mahasiswa yang meliputi kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara terstruktur dalam situasi kacau dan ambigu, kemampuan skolastik, serta cara mahasiswa dalam mengatasi stres akibat kesulitan di perkuliahan juga mempengaruhi tingkat college adjustment mahasiswa tahun pertama. b. Faktor Karakteristik Lingkungan 1) Munculnya Situasi Stressfull Pada mahasiswa, situasi stressfull muncul akibat adanya suatu peristiwa atau kejadian negatif dalam kehidupannya yang dapat menjadi stresor sehingga mempengaruhi mahasiswa saat melaksanakan penyesuaian diri pada perguruan

tinggi (college adjustment). Adapun pada umumnya, peristiwa negatif mahasiswa mencakup berbagai perubahan dalam kehidupan seperti adanya konflik dalam hubungan sosial atau lingkungan, perbedaan budaya, dan lain sebagainya. Di lihat dari hasil penelitian Natera (sebagaimana dikutip dalam Baker, 2002), bahwa tuntutan dalam kehidupan memiliki korelasi negatif dengan college adjustment , khususnya pada dimensi Personal-emotional Adjustment .

2) Karakteristik Keluarga Karakteristik keluarga mempengaruhi college adjustment pada mahasiswa. Adapun faktor ini meliputi keberfungsian dan keintiman keluarga seperti suasana rumah yang hangat, saling menghormati antar anggota keluarga, terbuka dengan anggota keluarga, kepekaan terhadap anggota keluarga, dan lain sebagainya. Di lihat dari hasil penelitian Hollman dan Metzler (sebagaimana dikutip dalam Baker, 2002), bahwa semakin mempunyai persepsi yang positif mengenai keberfungsian dan keintiman keluarganya, maka kesesuaian di perguruan tinggi (college adjustment) yang dimilikinya juga akan semakin baik.

3) Dukungan Sosial Dukungan sosial menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap mahasiswa dalam melakukan CA hadir dari keluarga atau teman. Semakin banyak mahasiswa mendapatkan dukungan sosial, maka college adjustment dalam dirinya juga akan semakin baik.

4) Karakteristik Perguruan Tinggi Karakteristik perguruan tinggi pada dasarnya menjadi factor yang bisa berpengaruh terhadap kesesuaian mahasiswa di perguruan tinggi (college adjustment). Adapun karakteristik perguruan tinggi mencakup aturan yang sudah ditetapkan di kampus, organisasi di kampus, pelayanan yang tersedia, jenis kampus, dan lain sebagainya.

2.2 Adversity Quotient (AQ)

2.2.1 Definisi AQ

Adversity Quotient (AQ) adalah seperangkat alat yang didasari oleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan cara Individu dalam merespon situasi sulit, yang akan berdampak efektivitas pribadi dan profesional secara keseluruhan (Stoltz, 1997). Stoltz (1997, h.7) mendefinisikan AQ sebagaimana berikut “ AQ is a scientifically-grounded set of tools for improving how you respond to adversity, and, as a result, your overall personal and professional effectiveness .

AQ dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu kerangka konseptual untuk memahami seberapa jauh individu dapat bertahan menghadapi kesulitan dan meningkatkan seluruh aspek kesuksesan, mengukur bagaimana seorang individu merespon kesulitan, serta sebagai serangkaian hal yang disertai landasan ilmiah guna meningkatkan cara individu dalam merespon kesulitan. AQ menurut Phoolka dan Kaur (2012) adalah kebiasaan individu dalam bertahan mengatasi situasi sulit sehingga dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan yang akan diperoleh individu tersebut dalam mengatasi kesulitan. Leman (2007) mendefinisikan AQ ialah kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk mengatasi suatu permasalahan. Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, peneliti menggunakan teori Adversity Quotient (AQ) Stoltz (1997) dalam penelitian ini karena Stoltz merupakan tokoh utama yang mengemukakan tentang AQ sehingga teori tersebut banyak dijadikan sebagai teori dasar pada berbagai penelitian setelahnya dan masih relevan hingga saat ini.

2.2.2 Dimensi AQ Menurut Stoltz (1997)

AQ terdiri atas empat dimensi CO 2 RE, yaitu:

- Control (C)** Kemampuan individu dalam memahami kesulitan dan mengendalikan respon secara positif dalam berbagai situasi sehingga individu dapat melihat kemampuan dirinya dalam mengendalikan respon saat dihadapkan dengan kesulitan.
- Origin and Ownership (O 2)** Origin atau asal usul ialah kebiasaan individu dalam memahami dari mana asal situasi sulit dapat terjadi. **17 Ownership** yaitu semana individu mau mengakui berbagai akibat dari adanya sebuah kesulitan, dimana hal ini juga mencerminkan tanggung jawab individu. Individu dengan O 2 yang tinggi cenderung akan memandang bahwa kesulitan berasal dari eskternal, mampu memposisikan diri sewajarnya dalam menghadapi kesulitan, serta mengakui akibat dari kesulitan yang terjadi. Ownership dan origin yang rendah membuat individu cenderung menyalahkan diri sendiri atas situasi sulit yang terjadi dan cenderung akan menghindari tanggung jawab.
- Reach (R)** Meliputi kemampuan yang dimiliki oleh individu ketika memahami seberapa jauh kesulitan mampu menjangkau aspek lain dalam kehidupannya. Individu dengan reach yang rendah cenderung menganggap

kesulitan yang terjadi sebagai bencana sehingga akan mempengaruhi aspek lain dalam hidupnya, adanya reach yang tinggi membuat dirinya akan memberikan batasan supaya kesulitan yang terjadi tidak mempengaruhi aspek lain dalam kehidupannya. d. Endurance (E) Prevalensi individu saat mempersepsikan kurun waktu situasi sulit dan pasal kesulitan tersebut bakal ada. Individu dengan daya tahan rendah akan menganggap situasi sulit dan pemicunya berlangsung lama sehingga membuat individu tidak berdaya untuk melakukan perubahan. Sementara itu, tinggi nya E pada individu maka akan menganggap kesulitan dan penyebabnya hanya sementara sehingga akan mengupayakan suatu tindakan untuk keluar dari situasi sulit.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi AQ Stoltz (1997) menyebutkan sembilan faktor yang dapat mempengaruhi AQ:

- 1) Faktor Genetik Genetik membawa pengaruh pada adversity quotient meskipun tidak sepenuhnya dapat menentukan nasib individu. Genetik pada individu menjadi dasar perilaku, melebihi perilaku yang ingin diakui oleh individu.
- 2) Faktor Bakat Wawasan, potensi, dan keterampilan individu berlandas hal apa yang individu ketahui dan apa yang mampu dirinya kerjakan. Bakat yang dimiliki individu dapat mempengaruhinya dalam menghadapi situasi yang tidak memberikan manfaat bagi dirinya.
- 3) Faktor Kemauan atau Hasrat Dorongan motivasi, gairah, semangat, hingga ambisi individu dalam menggapai kesuksesan, individu perlu memiliki kemauan atau hasrat yang besar untuk sukses.
- 4) Faktor Keyakinan Keyakinan mencakup hal mengenai harapan, moralitas, tindakan, dan kontribusi individu dalam kesehariannya. Keyakinan penting dimiliki oleh individu karena dapat mempengaruhinya dalam menghadapi kesulitan, kendala, ataupun masalah dalam mencapai tujuan hidup yang diharapkan.
- 5) Faktor Karakter Karakter menjadi bagian penting bagi individu dalam menggapai kesuksesan sesuai dengan yang diharapkan dan menciptakan kehidupan yang damai. Individu dengan karakter yang baik, tangguh, jujur, adil, bijak, dermawan, dan berani cenderung mampu menggapai kesuksesan.
- 6) Faktor Kinerja Hal yang bisa dipantau orang lain serta bisa beri penilaian atau evaluasi. 8 21 Melalui kinerja,

keberhasilan menghadapi munculnya kesulitan dan penggapaian tujuan untuk sukses dapat diukur. 7) Faktor Kecerdasan Adanya kecerdasan yang lebih menonjol pada diri individu akan memengaruhinya pada hal yang terkait dengan pelajaran yang dipilih, pekerjaan, karir, beserta hobinya. 8) Faktor Kesehatan Kesehatan baik fisik maupun psikis pada diri individu mampu memberikan pengaruh pada kemampuannya dalam meraih kesuksesan. Kondisi fisik dan psikologis yang baik pada individu mendukung dirinya dalam melakukan penyelesaian masalah. 9) Faktor Pendidikan Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk sikap dan tingkah laku individu. Tingkat pendidikan bisa menentukan intelegensi individu, habit, keterampilan, tabiat, kemauan atau hasrat, dan kompetensi individu.

2.3 Kerangka Berpikir

Tahun ajaran baru selalu diiringi dengan masa peralihan yang di dalamnya terdapat banyak hal baru, khususnya bagi mahasiswa tahun pertama. Tahun pertama mahasiswa merupakan masa yang krusial karena akan dihadapkan dengan banyak tuntutan yang perlu dipenuhi. Banyaknya perbedaan yang ditemui pada tahun pertama membuat mahasiswa mengalami kendala dalam memenuhi berbagai tuntutan yang ada sehingga menyebabkan mahasiswa sulit melakukan college adjustment (Baker & Siryk, 1984). Berbagai kesulitan yang dialami dapat menciptakan ketidaknyamanan hingga kegagalan untuk menyelesaikan pendidikan. Keberhasilan mahasiswa melakukan penyesuaian di perguruan tinggi bisa tercapai karena mereka memiliki adversity quotient. Adversity quotient yang dimiliki membuat mahasiswa mampu memahami sebab akibat munculnya kesulitan dan mengendalikan respon secara positif untuk mencapai ke suatu keberhasilan, sesuai dengan dimensi yang telah disebut Stoltz (1997) dalam teorinya yaitu control. Adversity quotient meningkatkan cara Individu dalam merespon kesulitan, yang akan berdampak pada keberhasilannya (Stoltz, 1997). Ketika mahasiswa dihadapi dengan situasi sulit, mereka akan mengolahnya menggunakan kecerdasannya untuk menjadikan kesulitan tersebut sebagai sebuah tantangan (Sari & Yulia, 2017). AQ membuat mahasiswa dapat mengontrol respon secara positif saat dihadapkan dengan kesulitan sehingga mampu melihat potensi

yang dimilikinya dan memiliki kendali terhadap dirinya. Konsep ini serupa dengan karakteristik kognitif mahasiswa mengenai sejauh mana mahasiswa dapat mengatur berbagai situasi dalam hidup (Baker, 2002). Mahasiswa perlu memahami terlebih dahulu situasi sulit yang ada sehingga mampu menentukan tindakan untuk mencapai seluruh aspek college adjustment . Mahasiswa tahun pertama yang memiliki adversity quotient tinggi akan membuatnya memahami terlebih dahulu situasi sulit yang ada sehingga mampu menentukan tindakan untuk mencapai seluruh aspek college adjustment . Menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi pada masa peralihan menjadi suatu peluang keberhasilan. Hal-hal yang telah diurai di atas dijadikan dasar oleh peneliti untuk melakukan peninjauan terhadap pengaruh adversity quotient terhadap college adjustment pada mahasiswa tahun pertama. Bagan pada Gambar 2.1 memuat kerangka berpikir kajian penelitian. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 2.4 Hipotesis Hipotesis pada penelitian hubungan antara adversity quotient dan College Adjustment terhadap mahasiswa di tahun pertama adalah sebagai berikut: Ho: Tidak ada pengaruh adversity quotient terhadap kemampuan college adjustment (CA) pada mahasiswa tahun pertama.

19 Ha: Ada pengaruh yang positif secara signifikan adversity quotient terhadap college adjustment (CA) pada mahasiswa tahun pertama. 5 7 20 BAB III

METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Peneliti mengadakan riset memakai pendekatan jenis kuantitatif. Jenis penelitian ini dipakai agar

mengukur sebuah variabel guna mendapatkan skor atau nilai numerik yang dapat dilakukan analisis dan interpretasi melalui prosedur statistik

(Gravetter & Forzano, 2018). Pendekatan kuantitatif penelitian menaksir variabel adversity quotient (AQ) dan college adjustment (CA) melalui

akumulasi data berupa skor angka yang kemudian akan di olah,

interpretasi, hingga dianalisis guna meninjau pengaruh yang muncul. 14 3.2 Variabel

Penelitian Penelitian mempunyai dua variabel yakni adversity quotient

sebagai independen variabel (IV) dan college adjustment sebagai dependen variabel (DV).

3.2.1 Definisi Operasional College Adjustment (CA) College Adjustment pada penelitian ini secara operasional sebagai skor total Student

Adjustment to College Questionnaire (SACQ). Dari sisi akademik, sosial, dimensi personal- emosional, kelekatan pada perguruan tinggi mahasiswa bisa terlihat kemampuan CA-nya. Semakin tinggi total skor CA dari keempat dimensi, maka akan semakin mampu melakukan penyesuaian atas tantangan dan tuntutan yang ada di kampus. Demikian sebaliknya, total skor CA rendah maka penyesuaian atas tantangan dan tuntutan yang ada di kampus juga cenderung rendah.

3.2.2 Definisi Operasional Adversity Quotient (AQ)

Adversity quotient didefinisikan secara operasional sebagai total skor dari skala AQ yang telah diadaptasi oleh Ramadhani (2021) menggunakan teori (Stoltz, 1997). **8 24** AQ diukur dengan menghitung control (C), origin dan ownership (O 2), reach (R), serta endurance (E). Semakin besar total skor AQ, maka kemampuan mahasiswa tahun pertama akan semakin tinggi dalam bertahan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya di perguruan tinggi. Kebalikannya, makin kecil skor total AQ makin rendah mahasiswa bisa tahan menghadapi kesulitan yang ada di perguruan tinggi.

3.3. Populasi dan Sampling

Populasi yang dituju yakni mahasiswa tahun pertama di Indonesia. Populasi penelitian ini mahasiswa tahun pertama dalam periode tahun ajaran 2023/2024. Pada awal tahun 2023 awal, jumlah mahasiswa baru mencapai 2.512.039 jiwa (Kemdikbudristek, 2023). Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa apabila jumlah populasi di atas 1.000.000, maka peneliti dapat menentukan sampel dengan klasifikasi populasi tak terhingga. **5 23** Individu dari populasi yang diperuntukan mewakili populasi dalam penelitian ialah sampel (Gravetter & Forzano, 2018). **2 7** Tabel sampel populasi Issac dan Michael sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2013) menjadi landasan penentu besar sampel penelitian dengan besar ambang kesalahan sebesar 5% yakni sebanyak 349 responden. Tabel sampel populasi dari Issac dan Michael lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Teknik akumulasi sampel non-probability sampling jenis convenience sampling dipakai dalam penelitian sebab sampel dapat dikumpulkan dari subjek yang gampang dijangkau dan mau menjadi responden (Gravetter & Forzano, 2018). Pada penelitian ini terdapat karakteristik subjek yang dituju, yaitu



mahasiswa aktif tahun pertama (semester 1 - semester 2) dengan rentang usia 18-21 tahun. 3.4 Instrumen Penelitian Untuk mengukur kedua variabel, peneliti menggunakan dua buah alat ukur yakni SACQ untuk mengukur CA pada mahasiswa dan skala Adversity Quotient (AQ) untuk mengukur AQ pada mahasiswa tahun pertama. 3.4.1 Deskripsi Instrumen College Adjustment (CA) Alat ukur yang dipakai yakni SACQ yang dikonstruksi oleh Nyimas dan Rulanggi (2022) dari skala adaptasi SACQ yang disusun oleh Soraya (2020) berdasarkan teori Baker dan Siryk (1984). Instrumen ini digunakan untuk melihat kemampuan penyesuaian mahasiswa di tahun pertama perkuliahan. SACQ melihat kebiasaan dalam hal akademik, penyesuaian sosial, personal-emosional, serta kelekatan dengan perguruan tinggi. Instrumen yang telah dikonstruksikan oleh Nyimas dan Rulanggi (2022) ini memiliki jumlah total sebanyak 40 aitem dengan nilai koefisien alpha sebesar 0,873. Skala ini dianggap sudah valid dan reliabel sebab memiliki koefisien alfa $>0,05$. Aitem pada alat ukur SACQ yang telah dikonstruksi Nyimas dan Rulanggi (2022) terdapat pada Tabel 3.1. Tabel 3. 1 Sebaran Aitem SACQ Dimensi Nomor Aitem Jumlah

Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah
UF Penyesuaian Akademik	1, 2, 6, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10	10
Penyesuaian Sosial	21, 22, 2	2
Penyesuaian personal-emosional	33, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 34, 35, 36	12
Kelekatan pada Perguruan Tinggi	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 39, 19, 20, 30, 31, 37, 38, 40	16
Total Aitem	14, 26, 40	40

Instrumen alat ukur SACQ berisi 14 aitem favorable dan 26 aitem unfavorable (UF). Instrumen ini ditaksir pakai skala likert dari “Sangat Tidak Setuju” punya skor (1), “Tidak Setuju” punya skor (2), “Setuju” punya skor (3), sampai “Sangat Setuju” punya skor (4) pada aitem favorable (F). Sedangkan pada aitem unfavorable nilai skoring aitem dibalik, yaitu “Sangat Tidak Setuju” menerima skor (4), “Tidak Setuju” menerima skor (3), “Setuju” menerima skor (2), dan “Sangat Setuju” menerima skor (1). Peneliti melakukan skoring dengan menjumlahkan skor dari seluruh aitem. Hasil skor yang tinggi pada instrumen pengukuran ini dapat menunjukkan bahwa subjek penelitian mampu

melakukan penyesuaian di perguruan tinggi. 3.4.2 Deskripsi Instrumen

Adversity Quotient (AQ) Penelitian ini menggunakan skala AQ yang dikonstruksi oleh Ramadhani (2021) berdasarkan landasan teori Stoltz (1997). Instrumen ini dipakai guna mengukur kemampuan adversity quotient (AQ) subjek.

4 AQ melihat Control (C), Origin dan Ownership (O 2) , Reach (R) , hingga Endurance (E) mahasiswa. Secara keseluruhan, alat ukur ini terdiri dari 44 aitem. Skala AQ yang dikonstruksikan oleh Ramadhani (2021) dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,78. Nilai tersebut memberi arti alat ukur AQ dianggap valid dan reliabel dalam mengukur respon individu ketika dihadapkan dengan hambatan atau kesulitan, sebab memiliki koefisien alfa $>0,05$. Dalam tabel 3.2 dimuat sebaran aitem AQ yang telah dikonstruksikan oleh Ramadhani (2021). Tabel 3. 2 Sebaran aitem AQ Dimensi Nomor Aitem Jumlah F (Favorable) UF(Unfavorable)

Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah F (Favorable)	Jumlah UF(Unfavorable)	
Control (C)	1, 2, 3, 22, 23, 24, 25	12	13, 14, 15, 34, 35, 36, 37	15
Origin dan Ownership (O 2)	4, 5, 26, 27	16	38	6
Reach (R)	6, 7, 8, 28, 29, 30	17	18, 39, 40, 41	11
Endurance (E)	9, 10, 11, 31, 32, 33	19	20, 21, 42, 43, 44	12
Total	23	21	44	

Alat ukur Adversity Quotient (AQ) berisi 23 aitem favorable (F) dan 21 aitem unfavorable (UF) dengan skala likert rentang satu hingga empat, yaitu “Sangat Tidak Setuju” menerima skor (1), “Tidak Setuju” menerima skor (2), “Setuju” menerima skor(3), hingga “Sangat Setuju” menerima skor (4) pada aitem favorble . Sementara itu, aitem unfavorable nilai skoring aitem dibalik, yaitu “Sangat Tidak Setuju” menerima skor (4), “Tidak Setuju” menerima skor (3), “Setuju” menerima skor (2), dan “Sangat Setuju” menerima skor (1). Jumlah seluruh jawaban akan menghasilkan skor pada instrumen alat ukur AQ. Hasil skor yang tinggi pada instrumen pengukuran ini dapat menunjukkan bahwa subjek penelitian semakin mampu bertahan menghadapi kesulitan dan selalu berusaha untuk mencapai kesuksesan tujuan hidup. 3.5 Pengujian Psikometri Diadakan guna mendapati koefisien reliabilitas dan validitas dari instrumen AQ serta SACQ. Dilakukannya pengujian psikometri bertujuan untuk

menguji reliabilitas, validitas, serta analisis aitem pada instrumen pengukuran yang dipakai peneliti (Cohen & Swerdlik, 2018). Melalui cronbach's alpha pada JASP versi 0.18.3.0 uji reliabilitas dilakukan. **12** Sementata content validity expert judgement dipakai dalam uji validitas. Pengujian dilakukan sejak tanggal 5 Maret 2024 hingga 23 Maret 2024. Peneliti mendapatkan 56 mahasiswa aktif tingkat pertama periode tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah subjek perempuan sebanyak 31 mahasiswa dan 25 mahasiswa laki-laki.

3.5.1 Uji Validitas Alat Ukur SACQ

Content validity meninjau sejauh mana isi dalam pengukuran mampu mewakili domain konten yang telah dihipotesiskan dalam penelitian (Shultz et al., 2014). Azwar (2012) mengatakan bahwa penilaian content validity dilakukan oleh expert judgement guna meninjau apakah isi skala dapat diterima untuk mengukur konstruk pengukuran. Penilaian content validity dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi yaitu Eliza Sutri Utami, S.Psi., Psikolog sebagai expert judgement. Dalam proses ini, dosen pembimbing kemudian memeriksa masing-masing aitem pada instrumen dan memberikan saran terkait tata bahasa pada beberapa aitem. Hasil dari content validity dari dosen pembimbing selaku expert judgement yakni aitem nomor 7 dan 27 perlu diperbaiki sebagaimana dimuat di Tabel 3.3.

Hasil content validity SACQ No.	Aitem sebelum content validity	Aitem sesudah dilakukan content validity
7.	Mata kuliah yang diberikan atau disampaikan terlalu tinggi bagi saya.	Mata kuliah yang diberikan atau disampaikan terlalu sulit bagi saya.
27.	Saya telah memikirkan mencari bantuan psikologis akhir-akhir ini. Saya pernah berpikir untuk mencari bantuan psikologis akhir-akhir ini.	Setelah itu, aitem-aitem dari hasil expert judgement yang telah dilakukan akan disesuaikan oleh peneliti sebelum dilakukan tahap uji keterbacaan kepada tiga subjek mahasiswa tahun pertama. Uji baca ini bertujuan meninjau apakah aitem penelitian mudah dipahami oleh subjek atau tidak. Berdasarkan hasil uji validitas ini diketahui bahwa masing-masing aitem mampu dipahami. Dengan ini dapat dikatakan bahwa SACQ punya validitas yang baik dan dapat mengukur CA pada subjek

penelitian ini. Lampiran 2 memaparkan hasil lebih lengkap uji validitas dan uji baca. 3.5.2 Uji Reliabilitas Alat Ukur SACQ Metode internal consistency cronbach's alpha dipakai dengan nilai coefficient minimal 0,7 (Shultz et al., 2014). Hasil temuan dari pengujian pertama mendapati koefisien reliabilitas SACQ sebesar 0,926 namun masih ada tiga aitem yang punya nilai item-rest correlation lebih rendah dari 0,3. Sesudah aitem dieliminasi, koefisien reliabilitasnya meningkat jadi 0,929. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa SACQ sudah memenuhi batas nilai koefisien minimal dari Shultz et al. (2014) yakni 0,70 sehingga lebih reliabel setelah dilakukan eliminasi aitem. **5 3.5 5 3 Analisis Item**

Alat Ukur SACQ Setelah pengujian validitas reliabilitas, dilakukan analisis aitem pakai teknik analisis item-rest correlation pada setiap aitem di aplikasi JASP versi 0.18 0.3. Temuan dari analisis aitem dikatakan memuaskan jika memenuhi batas minimal 0,30 supaya bisa mengartikan hasil skor yang diperoleh responden menggambarkan keadaan nyata yang benar (Azwar, 2012). Analisis ini menampilkan 3 aitem yang perlu dieliminasi yaitu aitem pada dimensi Academic Adjustment (aitem nomor 3 dan 4), dan dimensi Goal-commitment institutional attachment (aitem nomor 38) sehingga total aitem menjadi 37 aitem. Tabel 3.4 menunjukkan isi pernyataan aitem yang dieliminasi. Tabel 3. 4 Aitem SACQ yang di eliminasi No . Pernyataan aitem 3. Meski masalah yang saya hadapi berat, saya tidak mudah untuk berputus asa. 4. Saat saya mendapat masalah di perkuliahan, saya tidak perlu menyalahkan orang lain atas kejadian itu. 38 . Masalah yang saya hadapi diakibatkan oleh campur tangan orang lain. Eliminasi aitem dilakukan karena aitem tersebut memiliki nilai koefisien yang kurang memuaskan atau dibawah 0,03. Sebelum dilakukan eliminasi aitem, rentang nilai analisis aitem berkisar dari 0,141 – 0,722 yang dapat dilihat pada Lampiran 3. Setelah dilakukan eliminasi aitem, rentang nilainya menjadi 0,311 – 0,744 yang dapat dilihat pada Lampiran 4. Nilai koefisien yang didapat membuktikan SACQ memenuhi syarat baik aitem. Sebaran aitem SACQ setelah dilakukan

analisis aitem dapat dimuat dalam Tabel 3.5. Tabel 3. 5 Sebaran aitem SACQ setelah analisis aitem Dimensi Nomor Aitem Jumlah Favorable Unfavorable Penyesuaian Akademik 1, 2, 4 3, 5, 6, 7, 8 8 Penyesuaian Sosial 19 20 2 Penyesuaian personal- emosional 31 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 32, 33, 34 12 Kelekatan pada Perguruan Tinggi 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 36 17, 18, 28, 29, 35, 37 15 Total Aitem 14 23 37

3.5.4 Uji Validitas Alat Ukur AQ

AQ diuji validitasnya menggunakan metode content validity . Menurut Shultz et al. (2014), content validity dalam penelitian meninjau bagaimana isi dalam pengukuran dapat mewakili domain konten yang dihipotesiskan dalam penelitian. Menurut Azwar (2012) content validity oleh expert judgement mempunyai maksud menentukan isi skala dapat diterima. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing yaitu Eliza Sutri Utami, S.Psi., Psikolog berperan sebagai expert judgement . Dalam proses ini, dosen pembimbing kemudian memeriksa masing-masing aitem pada alat ukur dan mengubah aitem-aitem untuk disesuaikan dengan subjek penelitian yang dituju. Setelah itu, aitem-aitem dari hasil expert judgement dilakukan tahap uji baca ke tiga subjek mahasiswa tahun pertama. Uji baca ada guna meninjau apakah aitem penelitian mudah dipahami oleh subjek atau tidak. Berdasarkan hasil uji keterbacaan terlihat bahwa masing-masing aitem mudah dipahami oleh subjek sehingga instrumen AQ memiliki validitas yang baik sehingga bisa dipakai untuk mengukur adversity quotient pada subjek penelitian ini. Hasil dari content validity yang dilakukan oleh dosen pembimbing dan uji baca secara lebih lengkap dapat diamati di Lampiran 5.

3.5.5 Uji Reliabilitas Alat Ukur AQ

Uji dilaksanakan menggunakan cronbach's alpha . Besaran nilai koefisien yang dijadikan acuan yaitu minimal 0,7 (Shultz et al., 2014). Peneliti menggunakan software JASP 0.18.3.0 untuk melakukan uji reliabilitas. Hasil koefisien pada uji reliabilitas yang pertama pada alat ukur AQ menunjukkan hasil sebesar 0,920 namun terdapat 11 aitem yang punya nilai item-rest correlation < 0,30. Setelah dilakukan eliminasi aitem, besaran koefisien

reliabilitasnya meningkat menjadi sebesar 0,934. Dengan demikian, jika mengacu pada Shultz et al. (2014), alat ukur AQ dikatakan lebih reliabel.

3.5.6 Analisis Item Alat Ukur AQ

Peneliti melakukan analisis item guna menaikkan nilai koefisien reliabilitas dan validitas dari instrumen yang dipakai dengan menggunakan metode item discrimination yang merupakan metode untuk menetapkan reliabilitas dengan menghapus aitem-aitem yang memiliki nilai item-rest yang rendah (Azwar, 2012). Suatu aitem dapat dikatakan memiliki hasil yang memuaskan dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya jika memenuhi besaran standar nilai minimal 0,3 (Azwar, 2012). Analisis item di aplikasi JASP versi 0.18.3.0 dilakukan guna melihat item-rest correlation.

3 4 Hasil analisis aitem AQ menunjukkan bahwa terdapat 11 aitem yang dieliminasi yaitu aitem pada dimensi Control (aitem nomor 34), dimensi Origin & Ownership (aitem nomor 5, 26, dan 27), dimensi Reach (aitem nomor 7, 8, 28, 29, dan 41), serta dimensi Endurance (aitem nomor 9 dan 10) sehingga total aitem menjadi 33 aitem. Eliminasi aitem dilakukan karena 11 aitem tersebut memiliki nilai item-rest correlation yang kurang memuaskan yakni dibawah 0,03. Sebelum dilakukan eliminasi aitem, rentang nilai analisis aitem berkisar dari -0,238 sampai 0,699 yang dapat dilihat pada Lampiran 6 . Setelah dilakukan eliminasi aitem, rentang nilainya menjadi 0,300 – 0,681 yang dapat dilihat pada Lampiran 7. Besaran koefisien ini menunjukkan bahwa alat ukur Adversity Quotient (AQ) sudah memenuhi syarat sebagai aitem yang baik dan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Sebaran aitem AQ setelah dilakukan analisis aitem dimuat di Tabel 3.6.

Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah Favorable	Jumlah Unfavorable
Control (C)	1, 2, 3, 17, 18, 19, 20	7	8
Origin dan Ownership (O)	2, 4, 11, 28	3	4
Reach (R)	5, 21, 12, 13, 29, 30	6	6
Endurance (E)	6, 22, 23, 24	14	15
Total Aitem	14, 19, 33	33	10

3.6 Teknik Analisis Data

Peneliti mengolah data yang telah diperoleh menggunakan beberapa teknik analisis, antara lain analisis statistik

deskriptif, uji asumsi, serta uji hipotesis melalui bantuan aplikasi JASP versi 0.18.3.0.

2 Analisis statistik deskriptif diadakan supaya mengetahui gambaran responden lebih spesifik (Gravetter & Forzano, 2018). Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan uji asumsi penelitian dengan mengacu Goss-Sampson (2022) yakni sebagai berikut: 1. Pengujian Normalitas Dilakukan guna memverifikasi data yang diakumulasikan dalam penelitian terdistribusi normal dengan nilai $p > 0,05$ (Goss-Sampson, 2022). 2. Pengujian Linieritas Dilakukan supaya dapat melihat apakah DV dan IV punya hubungan linier. Hal ini ditandai adanya sebaran titik data dari kedua variabel yang sejajar dengan garis diagonal melalui visualisasi dari Q-Q plot (Goss-Sampson, 2022). 3. Pengujian Independensi Error Uji ini guna meninjau nilai error kedua variabel tidak saling berhubungan yang dapat dilihat menggunakan Durbin-Watson test dengan rentang skor satu hingga tiga (Goss-Sampson, 2022). 2 4. Pengujian Homoskedastisitas Diadakan supaya bisa meninjau data varians dari kedua variabel setara sehingga data yang ada antara area garis regresi diasumsikan setara dan terhindar dari munculnya heteroskedastisitas (Goss-Sampson, 2022). Hasil dari pengujian dapat dilihat melalui scatter plots. Uji asumsi homoskedastisitas dinyatakan tidak terpenuhi apabila titik sebar data pada scatter plot membentuk corong atau kurva. Setelah uji asumsi, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji regresi guna mengetahui prediksi hasil variabel dependen (DV) dari variabel independen (IV) yang dipilih (Goss-Sampson, 2022). 12 Goss-Sampson (2022) menyebutkan bahwa uji regresi linier sederhana dapat digunakan jika DV dinyatakan normal. 3.7 Prosedur Penelitian Prosedur dilakukan melalui serangkaian tahap, yaitu dimulai dari melakukan pengambilan data berupa kuesioner melalui Google form. Pada Lampiran 8 terdapat pratinjau kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menyebar kuesioner secara offline dengan memberikan barcode link kuesioner menggunakan layar proyektor di depan kelas serta menyebarkan kuesioner melalui berbagai platform media sosial. Peneliti mulai mengakumulasi data penelitian sejak Maret 2024 hingga pertengahan Mei 2024. Peneliti

melakukan menyaring data yang diakumulasi sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Melalui ms.excel skoring skor hasil data dilakukan. Peneliti melanjutkan dengan melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh menggunakan bantuan aplikasi JASP versi 0.18.3.0 Analisis yang dilakukan antara lain analisis stastitik deskriptif guna melihat gambaran subjek dan variabel penelitian. Uji asumsi normalitas, uji asumsi independensi eror, uji asumsi homoskedastisitas. Setelah semua pengujian asumsi terpenuhi, peneliti melakukan uji hipotesis regresi linier serta melakukan analisis tambahan. Terakhir, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh ke dalam laporan penelitian. **1 16** BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian Mahasiswa tahun pertama Indonesia dipilih sebagai subjek yang diteliti. **28** Pengambilan data penelitian dilakukan secara online oleh para subjek melalui Google form . Peneliti menyebarkan kuesioner secara offline dengan memberikan barcode link kuesioner menggunakan layar proyektor di depan kelas serta menyebarkan kuesioner melalui berbagai platform media sosial. Akumulasi data penelitian dimulai sejak Maret 2024 hingga pertengahan Mei 2024. Jumlah total subjek penelitian ini sebanyak 404 mahasiswa, tetapi hanya 381 responden yang dapat digunakan dalam penelitian. Hal ini terjadi karena setelah dilakukan pemeriksaan subjek, terdapat 23 subjek yang tidak sesuai dengan kriteria dan melakukan pengisian secara bias sehingga skor yang dihasilkan menjadi ekstrem (terlalu tinggi atau terlalu rendah). **31** Gambaran umum subjek ada di Tabel 4.1. Tabel 4. 1 Gambaran Umum Subjek Penelitian (N= 381) Berdasarkan informasi pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 381 subjek penelitian, 141 adalah mahasiswa laki-laki (37%) dan 240 adalah mahasiswa perempuan (63%). Kemudian, subjek banyak berasal dari perguruan tinggi swasta (52%) yaitu sebanyak 198 mahasiswa. Selain itu, sebagian besar mahasiswa memiliki dukungan sosial dari orang terdekat (96%). 4.2 Hasil 4.2.1 Gambaran Variabel CA Tabel 4.2 memaparkan mean teoritik (Mt), mean empirik (Me), standar defiasi (SD), nilai minimal, dan nilai maksimal yang menjadi gambaran variabel CA. Tabel 4. 2 Gambaran

CA Mean Teoritik Mean Empirik SD Minimal Maksimal College Adjustment
(CA) 92,50 99,83 14,17 60,00 138,00 Penyesuaian Akademik 20,00 20,32
3,40 11,00 31,00 Penyesuaian Sosial 5,00 6,13 1,45 2,00 8,00
Penyesuaian pesonal- emosioal 30,00 29,54 7,07 14,00 46,00 Variabel
Frekuensi Persentase Jenis Kelamin (JK) Laki-laki (L) 141 37,0%
Perempuan (P) 240 63,0% Jenis Perguruan Tinggi Negeri 183 48,0%
Swasta 198 52,0% Dukungan Sosial Ya, punya 366 96,0% Tidak punya 16
4,0% Kelekatan pada Perguruan Tinggi 37,50 43,83 6,42 25,00 58,00

Gambaran college adjustment pada responden penelitian dapat ditinjau dari nilai mean yang diperoleh dari total skor responden penelitian. Tabel 4.2 menampilkan mean empirik pada CA (Me=99,83) lebih besar dibandingkan mean teoritik (Mt=92,5). Selisih yang bernilai 7,33 di antara kedua mean tersebut lebih rendah daripada standar deviasi pada CA sebesar 14,17. Pada tabel 4.2 juga dapat dilihat gambaran dari dimensi college adjustment. Dimensi penyesuaian akademik memiliki mean empirik (Me=20,32) lebih besar dari mean teoritik (Mt=20,00) dengan selisih jumlah sebesar 0,32 dan standar deviasi sebesar 3,40. Dimensi penyesuaian sosial, mempunyai mean empirik (Me=6,13) lebih besar dari mean teoritik (Mt=5,00) dengan selisih senilai 1,13 dan standar deviasi sebesar 1,45. Dimensi penyesuaian sosial-emosional memiliki mean empirik (Me=29,54) lebih rendah dari mean teoritik (Mt=30,00) dengan selisih kedua mean tersebut senilai 0,46 dan standar deviasi sebesar 7,07. Dimensi kelekatan pada perguruan tinggi mempunyai mean empirik (Me=43,83) lebih besar daripada mean teoritik (Mt=37,50) dengan selisih senilai 6,33 dan standar deviasi (SD) sebesar 6,42. Hal ini menunjukkan adanya selisih mean yang lebih rendah dari nilai standar deviasi (SD), yang artinya mean empirik (Me) dan mean teoritik (Mt) tidak berbeda. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dalam penelitian cenderung punya penyesuaian di perguruan tinggi yang cenderung sedang di tahun pertama perkuliahan.

4.2.2 Gambaran Variabel AQ

Berlandas pada tabel 4.3 analisis statistik deskriptif diadakan dengan

meninjau mean teoritik (Mt), mean empirik (Me), standar defiasi (SD), nilai minimal, dan milai maksimal sebagai gambaran variabel AQ. Tabel 4. 3 Gambaran AQ Mean Teoritik Mean Empirik SD Min Maks AQ 82,50 103,23 11,89 70,00 130,00 Control (C) 35,00 45,40 5,74 24,00 56,00 Origin and Ownership (O 2) 7,50 9,63 1,65 5,00 12,00 Reach (R) 15,00 15,15 2,86 8,00 24,00 Endurance (E) 25,00 33,03 4,28 22,00 40,00 Gambaran adversity quotient pada responden penelitian dapat ditinjau dari nilai mean yang diperoleh dari total skor responden penelitian. Hasil data statistik pada Tabel 4.3 memuat mean empirik pada AQ (Me= 103,23) lebih besar dibandingkan teoritik (Mt=82,5). Selisih dari kedua mean tersebut senilai 20,73 lebih besar dari standar deviasi (SD= 11,89), yang memiliki arti responden penelitian memiliki adversity quotient yang cenderung tinggi sehingga cenderung mampu untuk merespon kesulitan dalam mencapai keberhasilan. Pada dimensi control diperoleh mean empirik (Me=45,40) yang lebih tinggi daripada mean teoritik (Mt=35,00) dengan selisih mean sebesar 10,40 yang mana lebih besar daripada standar deviasinya (SD=5,74). Artinya, responden penelitian memiliki control yang cenderung tinggi sehingga cenderung mampu memahami kesulitan dan mengendalikan respon secara positif. Pada dimensi origin dan ownership diperoleh mean empirik (Me) yang lebih besar (Me=45,40) daripada mean teoritik (Mt=7,50) Selisih kedua mean senilai 2,13 tersebut lebih besar dari standar deviasi demensinya (SD=1,65), yang artinya responden memiliki origin dan ownership yang cenderung tinggi sehingga cenderung mampu memahami sebab-akibat dari situasi sulit yang dihadapinya. Tabel 4.3 juga menunjukkan mean empirik dimensi reach juga lebih besar (Me=15,15) dari mean teoritik (Mt=15,00). Selisih senilai 0,15 dari kedua mean tersebut lebih rendah daripada standar deviasinya (SD=2,86), yang artinya mean empirik dan mean teoritik tidak berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitan cenderung memiliki reach yang sedang. Pada dimensi endurance mendapat mean empirik lebih besar daripada mean teoritik (M=25,00). Selisih kedua mean yang bernilai

8,03 ini lebih besar dari standar deviasi dimensi endurance (SD= 4,28), yang berarti responden memiliki endurance yang cenderung tinggi sehingga mampu mempersepsikan berapa lama kesulitan akan berlangsung. 4.3

Uji Asumsi Empat metode uji asumsi dilakukan peneliti yakni uji normalitas, linieritas, independensi error, dan uji homoskedastisitas untuk meninjau apakah uji regresi linier sederhana dapat dilakukan pada penelitian (Field, 2018; Goss-Sampson, 2022). 4.3.1 Uji Asumsi Normalitas Pengujian dilakukan menggunakan bantuan aplikasi JASP 0.18.3.0 dengan Kolmogorov-Smirnov untuk melihat apakah data responden penelitian ini terdistribusi normal dengan ciri punya nilai $p > 0,05$ (Goss-Sampson, 2022).

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji normalitas variabel penelitian. Tabel 4.

4 Uji Normalitas Variabel CA dan AQ Kolmogorov-Smirnov Statistic p (Intercept) 0,043 0,496 Adversity Quotient 0,059 0,139 Tabel 4.4

menunjukkan bahwa variabel dependen college adjustment memiliki nilai signifikan sebesar ($S = 0,043$, $p = 0,496$) sehingga dapat dikatakan terdistribusi secara normal serta telah memenuhi uji normalitas.

4.3.2 Uji Asumsi Linieritas Peneliti melakukan uji asumsi linieritas melalui visualisasi dari Q-Q plot guna meninjau apakah DV dan IV memiliki hubungan linier yang ditandai adanya sebaran titik data dari kedua variabel yang sejajar dengan garis diagonal (Goss-Sampson, 2022). 1 Gambar 4.1

memperlihatkan titik data dari DV dan IV penelitian ini cenderung mengikuti garis lurus.

3 Hal ini dapat membuktikan adanya hubungan linier antara variabel

CA dan variabel AQ dan uji asumsi terpenuhi. Gambar 4. 1 Hasil Uji Linieritas 4.3

1 3 Uji Asumsi Independensi Error Uji untuk memastikan bahwa nilai error kedua variabel tidak saling berhubungan yang dapat dilihat

menggunakan Durbin-Watson test dengan rentang skor satu (1) hingga tiga (3) (Goss-Sampson, 2022). Nilai yang diperoleh penelitian dari

perhitungan Durbin-Watson adalah sebesar 2,072 sehingga dapat diartikan

bahwa skor college adjustment dengan skor adversity quotient tidak saling berhubungan. 1

13 Berdasarkan hasil tersebut maka uji asumsi independensi error

penelitian ini telah terpenuhi karena nilai Durbin-Watson berada dalam

rentang satu hingga tiga. 26 Hasil perhitungan selengkapnya terdapat pada Lampiran 10.

4.3.4 Uji Asumsi Homoskedastisitas Diadakan guna memverifikasi data varians dari dua variabel penelitian setara sehingga data pada area garis regresi dianggap setara dan terhindar dari adanya

heteroskedastisitas (Goss- Sampson, 2022). Uji asumsi homoskedastisitas dinyatakan tidak terpenuhi apabila titik sebar data pada scatter plot

membentuk corong atau kurva. 1 Gambar 4.2 memperlihatkan hasil uji homskedastisitas berupa titik data menyebar serta tidak membentuk corong ataupun kurva sehingga memenuhi uji asumsi homoskeastisitas penelitian. Gambar 4.

2 Hasil Uji Homoskedastisitas 4.4 Uji Hipotesis Dilakukan menggunakan

uji regresi linier sederhana karena variabel dependen penelitian dinyatakan terdistribusi secara normal serta telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis melalui uji regresi linier (Goss-Sampson, 2022).

4.4.1 Uji Regresi Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model R^2 F p Adversity Quotient (AQ) – College Adjustment (CA

) 0,566 0,320 178,568 <P0,001 Hasil yang termuat pada Tabel 4.5

menampilkan bahwa adversity quotient secara signifikan berpengaruh kepada college adjustment dengan nilai $R^2 = 0,320$, $F(1, 379) = 178,568$, $p < 0,0$

01. Variabel adversity quotient memberikan pengaruh sebesar 32% terhadap

variabel college adjustment . Gravetter & Forzano (2018) menyebutkan

apabila nilai $R^2 \geq 0,25$ maka dapat dianggap mempunyai pengaruh yang

besar. Dapat disimpulkan AQ memberikan pengaruh cenderung besar kepada

college adjustment yaitu sebesar 32% dan sisa 68% lainnya didapati

dari faktor lain yang mana tidak dikaji dalam penelitian ini. 26 Hasil perhitungan

selengkapnya terdapat pada Lampiran 11. Tabel 4.6 akan memuat besar nilai

koefisien hasil uji regresi linier sederhana yang dilakukan. Tabel 4.

6 Koefisien Uji Regresi Linier Sederhana Variabel b p College

Adjustment (CA) 30,136 <P0,001 Adversity Quotient (AQ) 0,675 <P0,001

Berdasarkan hasil data yang telah dimuat dalam Tabel 4.6 diperoleh

nilai koefisien uji regresi linier atau yang disebut nilai konstanta

sebesar 30,136 dan koefisien regresi sebesar 0,675. Dari hasil tersebut

diketahui bahwa variabel adversity quotient (AQ) memberikan pengaruh positif terhadap variabel college adjustment (CA). Persamaan regresi dibentuk dari kedua koefisien dengan formula $Y = a + bX$, dimana a untuk nilai koefisien konstanta sementara b untuk nilai koefisien regresi. $Y = 30,136 + 0,675X$ $Y = \text{College Adjustment (CA)}$ $X = \text{Adversity Quotient (AQ)}$ Persamaan regresi tersebut dapat memberi arti bahwa setiap kenaikan satu skor pada AQ akan ada peningkatan skor sebesar 0,675 pada nilai CA. Temuan ini mengartikan H_0 pada penelitian ditolak sebab ditemukan pengaruh yang signifikan positif AQ terhadap CA mahasiswa tahun pertama.

4.5 Analisis Tambahan Dilakukannya analisis tambahan oleh peneliti berguna untuk memperlihatkan apakah jenis kelamin, dan dukungan sosial mempunyai pengaruh pada college adjustment.

4.5.1 Uji Regresi adversity quotient (AQ), jenis kelamin, dan dukungan sosial

Tabel 4.7 memuat hasil pengujian regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh AQ, jenis kelamin, serta jenis universitas terhadap college adjustment mahasiswa. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari $R^2 = 0,320$ menjadi 0,358, $p < 0,05$.

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Adversity Quotient (AQ), jenis kelamin (JK), dan dukungan sosial.

Model	R^2	F	p
Intercept	0,358	52,400	$< 0,001$
Adversity Quotient (AQ)	0,666	$< 0,001$	
Jenis Kelamin (JK)	5,472	$< 0,001$	
Dukungan Sosial	7,506	0,014	

a Laki-laki=1, Perempuan=0 b Mempunyai=1, Tidak mempunyai=0

Tabel 4.7 menampilkan bahwa selain AQ, terdapat faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap college adjustment (CA). Faktor yang memiliki pengaruh terhadap CA yaitu jenis kelamin ($b = 5,472$, $p < 0,01$) dan dukungan sosial ($b = 7,506$, $p < 0,014$). Subjek mahasiswa laki-laki memiliki CA yang cenderung lebih tinggi secara signifikan. Subjek mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial dari kerabat terdekat punya CA lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari kerabat dekat. Dengan demikian, apabila dukungan sosial naik satu skor maka skor pada dukungan sosial terjadi penambahan sebesar 7,506 pada skor

CA. BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Peneliti meneliti guna meninjau apakah adversity quotient memiliki pengaruh terhadap college adjustment pada subjek penelitian. 9 Mengacu pada hasil pengujian hipotesis, didapati hasil terdapat pengaruh positif yang signifikan dari AQ terhadap CA mahasiswa tahun pertama di Indonesia sehingga hipotesis penelitian (H_a) diterima. Oleh karena itu, semakin tinggi adversity quotient pada mahasiswa membuat kemampuan mahasiswa tahun pertama dalam melakukan college adjustment juga semakin tinggi. Adversity quotient memberikan pengaruh yang cenderung besar kepada college adjustment yaitu sebesar 32% dan sisa 68% didapati oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Mahasiswa tahun pertama yang memiliki AQ tinggi cenderung akan lebih siap dan lebih mudah untuk melakukan college adjustment dengan baik. Sebaliknya, mahasiswa tahun pertama dengan kemampuan AQ yang rendah akan lebih sulit untuk melakukan college adjustment . 5.2 Diskusi Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dari AQ terhadap CA mahasiswa tahun pertama di Indonesia. Pengaruh positif ini memiliki arti bahwa jika mahasiswa mengalami peningkatan pada AQ maka kemampuan CA yang dimiliki juga semakin tinggi. Pengaruh positif ini dapat terjadi dengan di dasari temuan penelitian terdahulu diketahui terdapat hubungan yang positif antara AQ dengan aspek-aspek dalam CA, antara lain penelitian Arif dan Indrawati (2014) yang menjelaskan ada hubungan positif adversity quotient (AQ) dengan penyesuaian diri mahasiswa di tahun pertama perkuliahan, penelitian Dara et al. (2020) menemukan korelasi positif antara AQ dengan penyesuaian sosial, serta penelitian Sari dan Yulia (2017) yang memaparkan adanya hubungan yang korelasi secara positif antara AQ dengan penyesuaian akademik di kampus. Hasil penelitian ini memberi arti bahwa jika AQ pada mahasiswa semakin tinggi maka penyesuaian diri, penyesuaian sosial, serta penyesuaian akademiknya juga semakin meningkat (Rahmadani & Rahmawati, 2020). Pengaruh positif ini juga dapat terjadi karena mahasiswa tahun pertama memadamang tuntutan di perguruan tinggi secara positif sehingga membuat mereka

dapat menentukan suatu tindakan untuk mencapai keberhasilan pada berbagai aspek di kehidupan perkuliahan. Stoltz (1997) menjelaskan AQ sebagai hal yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan cara Individu dalam merespon kesulitan yang akan berpengaruh pada keberhasilan yang dicapai. Gambaran variabel college adjustment (CA), diketahui mahasiswa subjek penelitian memiliki CA cenderung yang sedang, yang artinya responden penelitian cukup mampu dalam menyesuaikan dirinya di perguruan tinggi di tahun pertama perkuliahan meskipun masih mengalami beberapa kendala. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadani dan Rahmawati (2020) dimana sebagian besar mahasiswa memiliki college adjustment yang rendah sehingga sulit memenuhi tantangan dan tuntutan akademik, sosialnya, personal-emosionalnya, serta tuntutan dari instansi selama masa peralihan di perguruan tinggi (Rahmadani & Rahmawati, 2020). Berdasarkan hasil tinjauan peneliti pada dimensi college adjustment, pada dimensi penyesuaian akademik ditemukan selisih antara mean empirik dan mean teoritik yang lebih rendah daripada standar deviasinya, yang artinya mahasiswa memiliki penyesuaian akademik yang rendah sehingga cenderung kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan situasi akademik yang ada di kampus. Selanjutnya, untuk dimensi penyesuaian sosial selisih dari mean empirik dan mean teoritik lebih rendah dari standar deviasi, yang artinya mahasiswa memiliki penyesuaian sosial yang rendah sehingga cenderung kurang mampu dalam membangun hubungan sosial, menjalin relasi, dan bersosialisasi di tahun pertama perkuliahan. Pada dimensi penyesuaian personal-emosional, nilai mean teoritiknya lebih tinggi dibanding nilai mean empirik, serta memiliki nilai selisih mean yang lebih rendah dari standar deviasi. Hasil ini menunjukkan penyesuaian penyesuaian diri yang rendah sehingga cenderung kurang mampu menyesuaikan kondisi fisik dan psikologisnya di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa pernah mengalami pengalaman yang negatif sehingga saat dihadapkan dengan masalah di perkuliahan, membuat dirinya mudah merasa tertekan (Saniskoro & Akmal, 2017). Sementara itu, hasil tinjauan dari

perhitungan statistik dimensi kelekatan pada perguruan tinggi mendapati adanya selisih antara mean empirik dan mean teoritik yang rendah daripada standar deviasi. Ini berarti mahasiswa tahun pertama dalam penelitian memiliki kemampuan yang rendah dalam menyesuaikan diri dengan komitmen dan keterikatan dengan instansi perguruan tinggi. Hasil ini bertentangan dengan temuan Rahmadani dan Rahmawati (2020) dimana sebagian besar mahasiswa justru banyak yang merasa kesulitan untuk berkomitmen dengan kampusnya seperti misalnya pada tata tertib yang diberlakukan di universitas. Berdasarkan hasil temuan tersebut, diketahui bahwa CA yang rendah pada mahasiswa di dalam penelitian ini dapat terjadi karena mahasiswa tidak dapat memenuhi keseluruhan aspek yang ada di dalam college adjustment seperti dalam penyesuaian akademiknya, penyesuaian sosialnya, penyesuaian personal- emosionalnya, atau dalam kelekatan mahasiswa pada perguruan tingginya. Sementara itu di kajian lain Herdiansyah et al. (2021) memaparkan bahwa college adjustment pada mahasiswa tahun pertama cenderung tinggi. Hasil yang cenderung tinggi pada penelitian ini bisa disebabkan oleh faktor adversity quotient (AQ), dimana jika AQ yang dimiliki mahasiswa tinggi maka mahasiswa akan mampu untuk merespon kesulitan dalam mencapai keberhasilan (Stoltz, 1997). Berdasarkan perhitungan statistik variabel adversity quotient menunjukkan mean empirik (Me) yang lebih tinggi dibandingkan mean teoritik (Mt) dengan selisih mean lebih besar dari standar deviasi (SD). Temuan ini menemukan sebagian besar mahasiswa tahun pertama di Indonesia dalam penelitian memiliki adversity quotient yang cenderung tinggi sehingga merasa mampu memberikan kendali dan menentukan tindakan yang tepat dalam melakukan penyesuaian di kampus. Adversity quotient yang tinggi membuat mahasiswa mampu memahami sebab akibat munculnya kesulitan dan mengendalikan respon secara positif untuk mencapai ke suatu keberhasilan, sesuai dengan dimensi control (Stoltz, 1997). Arif dan Indrawati (2014) juga memaparkan bahwa AQ pada mahasiswa muncul karena memiliki pemahaman yang cukup terhadap keterampilan yang dimilikinya dan bisa menentukan

pilihan yang tepat ketika menghadapi kesulitan. Selain dimensi control , dimensi ownership dan origin juga penting dalam keberhasilan mahasiswa melakukan penyesuaian di perguruan tinggi. Hal ini karena jika ownership dan origin yang baik ada dalam diri membuat mahasiswa menjadi memahami penyebab dan akibat dari kesulitan yang dialami sehingga dapat memposisikan dirinya dengan tepat. Dimensi reach juga berperan penting dalam penyesuaian mahasiswa dimana jika reach mahasiswa baik maka kesulitan yang dihadapinya di perkuliahan tidak akan mengganggu aspek lain dalam kehidupannya. Selain itu, dimensi endurance juga penting dimiliki mahasiswa tahun pertama karena dengan memiliki endurance yang baik maka mahasiswa akan menganggap kesulitan yang dialami hanya sementara sehingga akan mengupayakan suatu tindakan untuk keluar dari situasi sulit yang dialami (Stoltz, 1997). Ditinjau dari masing-masing dimensi, diketahui bahwa pada dimensi control diperoleh selisih antara mean empirik dan mean teoritik yang lebih besar daripada standar deviasinya, yang artinya mahasiswa memiliki control yang cenderung tinggi sehingga cenderung mampu memahami kesulitan dan mengendalikan respon secara positif. Pada dimensi origin dan ownership diperoleh selisih kedua mean empirik dan teoritik lebih besar dari standar deviasi demensinya sehingga mahasiswa cenderung mampu memahami sebab-akibat dari situasi sulit yang dihadapinya. Selisih pada mean empirik dan mean teoritik dimensi reach lebih besar daripada standar deviasinya, yang artinya responden mempunyai reach yang cenderung sedang sehingga mahasiswa cenderung cukup mampu dalam memahami sejauh mana kesulitan dapat mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan. Pada dimensi endurance selisih mean empirik (Me) dan mean teoritik (Mt) lebih besar dari standar deviasi (SD) dimensi endurance sehingga mahasiswa dinyatakan cenderung mampu mempersepsikan berapa lama kesulitan akan berlangsung. Peneliti melakukan uji analisis tambahan untuk meninjau pengaruh dari faktor dalam perhitungan college adjustment yaitu jenis kelamin, jenis universitas, dan dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima mahasiswa

oleh kerabat dekat digunakan sebagai uji analisis tambahan terkait faktor yang dapat mempengaruhi college adjustment . Widyaswari dan Heng (2022) juga memberikan penjelasan terkait pengaruh dari dukungan sosial terhadap CA. Temuan yang diperoleh pada Tabel 4.9 memperlihatkan adanya pengaruh dari dukungan sosial pada CA. Mahasiswa tahun pertama dukungan sosial dari orang terdekatnya. Menghadapi masa peralihan, tentunya mahasiswa membutuhkan dukungan sosial dari orang terdekatnya seperti keluarga ataupun teman supaya tidak merasa kesepian, terisolasi, serta tidak merasa diabaikan (Widyaswari & Heng, 2022). Oleh sebab itu, dukungan sosial yang diterima sangat berguna bagi mereka dalam beradaptasi dan memenuhi berbagai tuntutan yang ada di tahun pertama perkuliahan (Widyaswari & Heng, 2022). **1** Peneliti juga melakukan analisis tambahan berdasarkan faktor jenis kelamin guna meninjau pengaruh yang diberikan terhadap college adjustment (CA). Pada penelitian ini, ditemukan bahwa jenis kelamin memiliki kontribusi pada college adjustment . Jenis kelamin memberi pengaruh pada CA sebab ada perbedaan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan ketika melakukan CA (Sandra et al., 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Tangkudung (2014), yang mana mahasiswa laki-laki lebih mudah dalam melakukan penyesuaian sosial dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Menurut Tangkudung (2014), mahasiswa laki-laki punya jiwa petualang sehingga senang mengikuti kegiatan untuk mencari pengalaman baru serta tidak terlalu selektif dalam memilih teman. Sementara itu, dalam hasil temuannya Tangkudung (2014) juga menyebutkan bahwa penyesuaian sosial yang dimiliki mahasiswa perempuan lebih lama sebab mereka lebih mengedepankan emosi atau perasaan sehingga lebih selektif dalam bergaul. Dengan begitu, dapat disimpulkan AQ memberikan pengaruh positif kepada CA pada mahasiswa tahun pertama. Semakin besar AQ pada mahasiswa akan membuat CA pada diri mahasiswa juga semakin tinggi karena mereka memandang situasi sulit secara positif sehingga dapat menentukan tindakan yang tepat untuk memenuhi tuntutan di tahun pertama perkuliahan. Faktor jenis kelamin dan dukungan sosial memberikan

pengaruh terhadap CA, dimana mahasiswa perempuan dan laki-laki mempunyai teman dekat dan mendapat dukungan sosial selama masa transisi. 5.3

Saran 5.3.1 Saran Metodologis a. Dalam melaksanakan penelitian, ada responden yang kurang sesuai dengan syarat atau kriteria yang telah ditentukan sehingga datanya tidak bisa digunakan. Peneliti selanjutnya diharap dapat memasukkan pertanyaan seleksi di awal sehingga bagi responden yang tidak sesuai dengan kriteria tidak dapat melanjutkan mengisi kuesioner penelitian. b. Penelitian ini tidak banyak memberikan pertanyaan pertanyaan kontrol berdasarkan faktor penelitian sehingga tidak kurang mendapat informasi lebih mendalam terkait faktor yang digunakan di penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan memberikan pertanyaan kontrol yang dapat mewakili faktor-faktor penelitian sehingga dapat dianalisis secara lebih luas dan lengkap. 5.3.2 Saran Praktis Dari temuan yang diperoleh, peneliti mempunyai beberapa saran praktis yang bisa diimplementasikan, antara lain: 1. Bagi mahasiswa tahun pertama disarankan untuk banyak mengikuti seminar atau sharing session bersama alumni atau kakak tingkat. Hal berguna agar mahasiswa tahun pertama bisa mendapatkan insight dari pengalaman alumni atau kakak tingkat sehingga mahasiswa mendapatkan gambaran perkuliahan kedepannya yang memudahkan mahasiswa baru untuk melakukan college adjustment . 2. Bagi universitas atau perguruan tinggi saran praktisnya adalah menyediakan wadah bagi para mahasiswa baru untuk mempersiapkan diri menghadapi tahun pertama perkuliahan dengan menyelenggarakan kegiatan sharing session , pelatihan, ataupun seminar dengan mengundang pembicara atau motivator.



REPORT #22104975

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.45% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6179/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.72% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6032/11/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.68% mathjournal.unram.ac.id https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/article/download/40/31	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.54% repositori.unsil.ac.id http://repositori.unsil.ac.id/9605/6/BAB%202%20TESIS%20TAMI%20Ok.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.53% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6104/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.4% repository.uhn.ac.id https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/5621/MARIA%20JUWI...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.4% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6135/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.28% repository.ubt.ac.id https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT01-11-2023-083523.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.26% journal.lppmunindra.ac.id https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/download/112/109	●



REPORT #22104975

INTERNET SOURCE		
10.	0.22% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/22706/5/16%2004%20422800.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.22% download.garuda.kemdikbud.go.id http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1586149&val=493...	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.22% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6264/10/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.21% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6119/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.2% eprints.walisongo.ac.id https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21942/1/Skripsi_1807016159_Fatihatul...	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.18% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/29971/2/190325107%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.17% erepository.uwks.ac.id https://erepository.uwks.ac.id/17469/5/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.17% idr.uin-antasari.ac.id https://idr.uin-antasari.ac.id/20441/1/1.%20Buku%20Referensi%20%28PLC327%..	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.16% repository.unhas.ac.id http://repository.unhas.ac.id/22157/2/C021181322_skripsi_09-08-2022%201-2.p...	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.16% repository.um-surabaya.ac.id https://repository.um-surabaya.ac.id/1355/3/BAB_II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.15% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/79/6/138600278_file6.p...	●



REPORT #22104975

INTERNET SOURCE		
21.	0.15% repository.radenfatah.ac.id https://repository.radenfatah.ac.id/7781/2/skripsi%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.14% journal.unismuh.ac.id https://journal.unismuh.ac.id/index.php/J-BKPI/article/download/8090/4871	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.14% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4320/10/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.13% repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/20342/4/14.E1.0204%20HAND%20ARGA%20WIJAYA..	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.13% eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6316/1/K.%20FULL%20TEKS_191141055.pdf	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.13% digilib.unila.ac.id http://digilib.unila.ac.id/8937/16/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.13% digilib.esaunggul.ac.id https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-27535-Bab1.Image.M...	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.11% ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id https://ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php/JKep/article/download/792/3...	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.09% core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/12346778.pdf	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.06% repository.unhas.ac.id http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/33370/2/C021181019_skripsi_04-08-2023...	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.05% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6191/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●

REPORT #22104975

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.14%** repository.unhas.ac.id

http://repository.unhas.ac.id/22157/2/C021181322_skripsi_09-08-2022%201-2.p...

INTERNET SOURCE

2. **0.02%** e-journal.uajy.ac.id

<http://e-journal.uajy.ac.id/22706/5/16%2004%20422800.pdf>